

PENTINGNYA KREATIVITAS DAN KOMUNIKASI
PADA PENDIDIKAN JASMANI DAN DUNIA OLAHRAGA

Oleh:

Zaskia Oktaviana Sari, Erda Ayu Septiasari

Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY

email: zaskiasari756@yahoo.co.id, erdaayu12@yahoo.com

Abstrak

Tampak adanya fenomena bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia, masih ada kecenderungan terhadap pengekangan kebebasan siswa, pembelajaran masih banyak didominasi guru ataupun pelatih, sehingga peserta didik atau atlet berperan sebagai pelaksana terhadap perintah guru ataupun pelatih, siswa maupun atlet tidak mendapat kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Jika hal tersebut dibiarkan, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pengembangan kreativitas dan komunikasi.

Padahal kreativitas dan komunikasi penting untuk dipupuk dan dikembangkan, karena kreativitas memang sangat dibutuhkan terutama berkaitan dengan pembangunan Indonesia di bidang pendidikan olahraga khususnya, yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kreativitas tinggi. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui implementasi model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani alasannya karena kreativitas bisa berkembang jika tidak ada pengekangan, artinya dalam proses pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya.

Untuk itu, guru/pelatih diharapkan kreatif dan mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar materi pembelajaran/latihan dapat diterima dengan baik oleh anak didik/atlet. Bagi anak didik atau atlet juga harus menjadi penerima pesan atau materi dari guru/pelatih agar apa yang disampaikan tidak menjadi salah persepsi dari diri sendiri. Dengan adanya komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet, guru dan siswa, atlet dan atlet itu sendiri diharapkan mampu menciptakan kondisi tim atau kelas yang solid, kuat, dan kondusif sehingga dapat tercapai tujuan yaitu prestasi dari tim atau kelas tersebut.

Kata Kunci : *Pendidikan Olahraga, Kreativitas, Komunikasi.*

Abstract

It seems that in physical education subject in Indonesia there is a tendency that the students' freedom is refrained. The learning process is dominated by the teacher or the coach. Thus, the students or athletes only obey the teacher's or coach's order since they do not have their own freedom to express themselves.

If we let it that way, there is a concern that it will have negative effects on the students' creativity and communication development. It is against the belief that creativity and communication skills must be intergrated and developed because creativity and communication skills are needed in relation to the development of Indonesia, especially in physical education field which needs high quality human resources who have high creativity.

Therefore, the teacher or coach is expected to be creative and have the abilities to communicate well in order to deliver the materials or training activities to the students or athletes well. The students and the athletes are also expected to be a good receiver of the materials, so there will not be any misinterpretations. With a good communication between the coach and athletes, the teacher and students, and between the athletes themselves, it is expected that a strong and conducive class in order to have a good achievement can be realized.

Keywords: Physical Education, Creativity, Communication

PENDAHULUAN

Tantangan pembangunan nasional pada abad 21 sangat unik dan kompleks. Pada abad ini pembangunan nasional tidak hanya dihadapkan pada persoalan bagaimana meningkatkan taraf hidup rakyat menjadi lebih baik, namun juga dihadapkan kepada era globalisasi dalam segala hal. Ciri utama pada era ini adalah terjadi persaingan terbuka yang sangat ketat. Kekayaan sumberdaya alam dari suatu negara bukan lagi merupakan unggulan utama untuk mampu bersaing. Dimensi utama yang perlu diperhatikan dalam era globalisasi ini bukan hanya penguasaan dan kreatifitas Iptek dalam memproduksi sesuatu, namun juga kreativitas bagaimana kita dapat bersosialisasi (guru penjas dengan peserta didik, atlet dengan pelatih) menyampaikan informasi kepada guru penjas ataupun pelatih dengan atlet.

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain, dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, karena bahwa manusia itu adalah sebagai makluk social, sehingga terjadinya interaksi yang timbal balik. Komunikasi pasti terjadi pada kegiatan olahraga, baik saat pembelajaran penjas maupun pelatihan cabang olahraga tertentu.

Pembelajaran/pelatihan merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. Kualitas pembelajaran/

pelatihan dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran/pealatihan merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dari pelatih kepada atlet, dimana peserta didik atau atlet mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar/pealtih yang baik adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran/latihan sehingga sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Akan tetapi pendidikan di Indonesia masih menekankan pada keterampilan-keterampilan rutin dan hafalan semata-mata. Anak biasanya tidak didorong mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya, mengajukan masalah-masalah sendiri, mencari jawaban-jawaban terhadap masalah atau menunjukkan banyak inisiatif. Jika hal tersebut dibiarkan, artinya apabila siswa terus dikekang oleh guru dalam proses pembelajaran, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pengembangan kreativitas siswa. Padahal kreativitas penting untuk dipupuk dan dikembangkan. Pentingnya kreativitas tertera dalam Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang intinya

antara lain adalah melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, juga komunikatif.

Dari penjelasan yang ada di dalam latar belakang di atas penulis akan memaparkan membahas secara urut sebagai berikut: Hakikat pendidikan, pengertian kreativitas dan komunikasi, jenis kreativitas dan komunikasi, tujuan kreativitas dan komunikasi, kebutuhan akan kreativitas dan komunikasi; peran intelegensi kreativitas dan komunikasi terhadap prestasi pendidikan olahraga.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan kebudayaan suatu Negara sangat ditentukan oleh bagaimana budaya pendidikan di suatu negara itu diperankan, terutama dalam mengenali, menghargai dan mengembangkan peserta didik menjadi sumberdaya manusia yang diharapkan oleh masyarakatnya serta cara bagaimana memanfaatkan sumberdaya manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan secara umum adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kecerdasan, kreativitas,

kemampuan dan keterampilan hidup sehingga mampu berkembang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat serta mampu terjun di masyarakat baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik bahwa potensi anak baik yang berupa bakat dan tingkat kreativitas yang dimiliki berbeda. Namun ini semua perlu dikembangkan sesuai dengan kadar maksimal potensi yang dimiliki dengan komunikasi yang baik, sehingga mereka bias berkembang sepenuhnya menjadi cerdas, kreatif, bermoral dan cakap dalam hidup. Dulu, orang mendambakan bahwa yang paling menentukan keberhasilan (keberbakatan) seseorang adalah intelegensi. Namun sekarang telah disadari bahwa yang menentukan keberbakatan adalah bukan hanya intelegensi (kecerdasan) melainkan kreativitas, komunikasi dan motivasi berprestasi (daya juang). Hal ini disebabkan bahwa kreativitas, komunikasi dan daya juang atau motivasi berprestasi akan memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua usaha manusia dalam hidupnya. Pentingnya Kebutuhan / Kreativitas dan komunikasi. Kebutuhan kreativitas dan komunikasi semakin terasa dalam kehidupan dunia mana pun, baik dalam dunia perusahaan, entertainment, kesehatan, politik, budaya dan sosial. Tanpa adanya

kreativitas yang bermakna, semuanya akan tertinggal oleh perkembangan dunia yang sangat dinamis. Sebagai contoh kalau suatu produk perusahaan atau entertainment selalu monoton atau tidak ada kreativitas baru maka konsumennya akan semakin menghilang karena bosan dan beralih ke produk lain. Selain kreativitas komunikasi juga sangat erat kaitannya dengan globalisasi, karna faktor pendukung dari sebuah kreativitas adalah dengan komunikasi yang tepat. Apalagi dalam era global dan informasi ini, persaingan atau kompetisi semakin ketat dan perubahan terjadi secara dinamis, orang cenderung beralih ke hal yang lain yang dirasakan lebih bermakna baginya. Supaya bangsa ini tidak tertinggal dan menjadi penonton terhadap dinamika dunia ini maka kreativitas, komunikasi dan kecerdasan anak perlu dikembangkan.

1. Pengertian Kreativitas

Utami Munandar (2004:v,1,7) banyak memberikan penjelasan mengenai pentingnya kreativitas, antara lain: 1) Kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk pembangunan Indonesia; sehubungan dengan ini peranan orang tua, guru, dan masyarakat amat menentukan. 2) Pengembangan sumber daya berkualitas yang mampu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka, paling tidak sejajar dengan negara-negara lain, baik dalam

pembangunan ekonomi, politik, maupun sosial-budaya, pada hakekatnya menuntut komitmen kita untuk dua hal yaitu: a) penemukenalan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, dan b) penumpukan dan pengembangan kreativitas yang pada dasarnya dimiliki setiap orang, tetapi perlu ditemukenali dan dirangsang sejak usia dini. 3) Perusahaan-perusahaan mengakui makna yang sangat besar dari gagasangagasan baru. Banyak departemen pemerintah mencari orang-orang yang memiliki potensi kreatif-inventif. Kebutuhan-kebutuhan ini belum cukup dapat dilayani. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas memang sangat dibutuhkan terutama berkaitan dengan pembangunan Indonesia yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kreativitas tinggi. Namun sayangnya penelitian mengenai kreativitas masih jarang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Utami Munandar (2004:7) yang mengambil dari Guilford (1950) yang menyatakan bahwa: “Betapa penelitian dalam bidang kreativitas sangat kurang, dan kreativitas masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal.” Dari ungkapan tersebut dan didukung oleh pernyataan

para ahli tersebut di atas mengenai pentingnya kreativitas, maka penulis tergugah dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kreativitas dengan pendekatannya melalui model pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar, masih ada kecenderungan terhadap pengekangan kebebasan siswa, masih banyak guru yang mendominasi pembelajaran, sehingga siswa hanya berperan sebagai pelaksana terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya, siswa tidak mendapat kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Padahal kreativitas dapat berkembang jika tidak ada pengekangan artinya siswa diberi kebebasan baik dalam berpikir maupun dalam bertindak. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani alasannya karena kreativitas bisa berkembang jika tidak ada pengekangan, artinya dalam proses pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan dalam hal ini guru tidak mendominasi pembelajaran.

2. Kreativitas sebagai Proses

Kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan

originalitas dalam berfikir (Utami Munandar, 1977). Guilford (1986) menekankan perbedaan berfikir divergen (disebut juga berfikir kreatif) dan berfikir konvergen. Berfikir Divergen: bentuk pemikiran terbuka, yang menjajagi macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan/ masalah.

Berfikir Konvergen: sebaliknya berfokus pada tercapainya satu jawaban yang paling tepat terhadap suatu persoalan atau masalah. Dalam pendidikan formal pada umumnya menekankan berfikir konvergen dan kurang memikirkan berfikir divergen.

3. Pengertian Komunikasi

Banyak pendapat dari berbagai pakar mengenai definisi komunikasi, namun jika diperhatikan dengan seksama dari berbagai pendapat tersebut mempunyai maksud yang hampir sama. Menurut Agus M. Hardjana (2003: 16) secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communio*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber- *communio*

diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communio* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila lingkungan sekitarnya timbul saling pengertian, yaitu apabila kedua belah pihak antara pengirim dan penerima pesan dapat memahaminya (Widjaja, 2000: 15). Menurut Effendy (2003: 60) menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian kesan dalam bentuk lambang yang bermakna sebagai panduan pikiran serta perasaan berupa ide, informasi, perasaan, harapan, imbauan, kepercayaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh orang-orang tidak langsung melalui media dan tujuan seseorang kepada orang lain secara tatap muka maupun mengubah sikap, pandangan, dan perilaku.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi. Dilihat dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Menurut konsep ini pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan.
- b. Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif.
- c. Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses encoding oleh pengirim dan decoding oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna.

Semua komunikasi satu arah mengikuti proses dasar yang sama. Sebagai langkah pertama, satu orang memutuskan untuk mengirim pesan ke yang lain. Kemudian diterjemahkan pengirim (*encode*) pikiran ke dalam pesan. Sebagai langkah ketiga, pesan tersebut disalurkan (biasanya dianggap kata yang diucapkan tapi kadang-kadang melalui cara-cara non-verbal, seperti bahasa isyarat) ke penerima.

Selanjutnya, penerima berpikir tentang pesan dan merespon secara internal, dengan menjadi tertarik, semakin marah, atau merasa lega.

Komunikasi tentu dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kesepahaman antara komunikator atau penyampai pesan dengan komunikan atau penerima pesan. Di bawah ini faktor-faktor penunjang dalam komunikasi adalah:

- 1) Menarik perhatian
- 2) Mudah dimengerti
- 3) Penggunaan Intonasi
- 4) Kecakapan Non Verbal
- 5) Kecakapan mendengar
- 6) Kredibilitas (Pengetahuan, Penampilan, Empati)
- 7) Membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan

a. Tujuan Komunikasi

Menurut Rian Nugroho (2004: 72) tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya (Rosadi Ruslan, 2003: 83). Dengan demikian komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam

menentukan betapa efektifnya orang-orang bekerja sama dan mengkoordinasikan usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Menurut (Widjaja, 2000: 66-67) tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- a) Supaya pesan yang di sampaikan dapat mengerti, sebagai komunikator harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga komunikan dapat mengerti dan mengakui apa yang dimaksud dari komunikator.
- b) Memahami orang lain. Sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan kemauannya.
- c) Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Berusaha agar gagasan yang disampaikan dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak.
- d) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan dimaksud di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukan.

b. Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi dapat diklasifikasikan menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, yaitu:

- 1) Komunikasi Intrapersonal (*Intrapersonal communication*), yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Misalnya proses berpikir untuk memecahkan masalah pribadi.
- 2) Komunikasi Antarpersonal (*Antarpersonal communication*), yaitu komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka (*face to face*) maupun dengan bantuan media.
- 3) Komunikasi Kelompok (*Group communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok. Misalnya diskusi, seminar, sidang kelompok dan sebagainya.
- 4) Komunikasi Massa (*Mass communication*), yaitu komunikasi yang melibatkan banyak orang. Beberapa ahli mengatakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Contohnya kampanye politik.

c. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Fajar Marhaeni (2009: 58-59) ruang lingkup ilmu komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari:

- 1) Komunikator (*Communicator, sender, source*)

Dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan dokumen, ataupun sejenisnya. Orang yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

Dalam komunikasi setiap orang atau kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses dimana komunikator dapat menjadi komunikan dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

Syarat-syarat komunikator yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan luas
- 2) Kepribadian baik
- 3) Jujur dan ikhlas
- 4) Keberanian moral kaya perbendaharaan kata
- 5) Kecerdasan menguasai tema
- 6) Mengenal pribadi komunikan
- 7) Percaya diri
- 8) Sikap menarik

- 9) Bertanggung jawab
- 2) Pesan (*message*)

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal yakni menggunakan alat, isyarat, simbol, gambar, atau warna untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari komunikan.
- 3) Channel atau saluran

Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator ke komunikan.
- 4) Komunikan

Komunikan adalah pihak penerima pesan, sering dikenal dengan sebutan *receiver*, *audience*, atau sasaran. Tugas seorang komunikan tidak hanya menerima pesan, tetapi juga menganalisis, menafsirkan, sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.
- 5) Umpan Balik (*feedback*)

Umpan balik sangat berperan penting dalam komunikasi karena ia menentukan berlanjutnya atau berhentinya komunikasi, oleh karena itu umpan balik bisa bersifat

- positif dan negatif. Secara umum umpan balik atau *feedback* terbagi ke dalam dua jenis yaitu *intrinsic feedback* dan *extrinsic feedback*. *Intrinsic feedback* atau umpan balik intrinsik berkaitan dengan penilaian terhadap dirinya sendiri, tentang sikap, aktivitas dan atau perilaku yang telah dilakukannya, serta tentang kemampuan yang telah ditunjukkannya. Misalnya dalam melaksanakan tugas gerak, apakah aktivitas yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diinstruksikan guru, apakah sudah mampu menyelesaikan keseluruhan tugas gerak, apakah merasa nyaman dengan alat bantu yang digunakan, atau menilai bahwa rangkaian gerakan senam telah sesuai dengan urutan yang harus dilakukan. Sedangkan *extrinsic feedback* adalah umpan balik yang berasal dari luar dirinya. Misalnya koreksi dari guru penjas atas gerakan yang sudah dilakukan, cemoohan rekan karena salah memberikan umpan ketika bermain bola, atau dari lingkungan sekitar.
- 6) Gangguan (*noise*)

Dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan lancar, tapi sering kali mengalami gangguan, baik yang bersifat teknis maupun semantic. Dalam proses

komunikasi tidak selalu keenam komponen di atas itu muncul sekaligus. Prasyarat minimal agar komunikasi dapat terlaksana, yakni sekurang-kurangnya mesti melibatkan tiga komponen, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan.

d. Efek Komunikasi

Efek komunikasi adalah hasil dari kegiatan komunikasi yang terjai. Efek komunikasi dapat berupa emosi dan juga bukti fisik. Komunikasi menurut Rakhmad (2007: 219), mempunyai beberapa pengaruh atau efek yang dapat menyangkut pengetahuan, mengubah sikap, dan menggerakkan perilaku kita diantaranya adalah:

- a) Efek kognitif, yaitu efek yang menyangkut pengetahuan, pemahaman, penganalisaan, dan penyimpulan.
- b) Efek afektif, yaitu efek yang menyangkut sikap persetujuan dan rasa suka.
- c) Efek behaviorial, yaitu lanjutan dari efek dimana efek ini berarah pada perilaku individu dalam masyarakat.

4. Guru dan Perilaku Pelatih Dalam Meningkatkan Komunikasi Yang Efektif.

Penelitian telah menunjukkan bahwa sejumlah perilaku guru dan pelatih dapat memfasilitasi komunikasi. Perilaku ini meliputi:

- a) Perilaku mengkonfirmasi.
 - a. Komunikasi menunjukkan dan apresiasi siswa atau pemain dalam menanggapi pertanyaan atau komentar.
 - b. Komunikasi menunjukkan bahwa pelatih atau guru percaya bahwa siswa atau pemain bisa melakukannya dengan baik.
 - c. Guru atau pelatih selalu mengecek pada pemahaman sebelum melanjutkan ke titik berikutnya.
 - d. Komunikasi menunjukkan minat pada apakah mahasiswa atau pemain belajar.
 - e. Umpan balik yang diberikan pada siswa atau kinerja pemain.
- b) Perilaku kejelasan
 - a. Guru atau pelatih menggunakan contoh-contoh yang jelas dan relevan.
 - b. Guru atau pelatih berhubungan contoh kembali ke konsep atau aturan.
 - c. Guru atau pelatih menggunakan bahasa daripada bahasa abstrak.
 - d. Guru atau pelatih tetap pada tugas dan tidak menyimpang dari pokok-pokok.

e. Guru atau pelatih jelas menjelaskan tujuan untuk setiap tugas.

Ketika pelatih memberikan informasi kepada atlet yang akan memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan untuk perubahan efek, maka cari sesuatu yang positif untuk mengatakan pertama kali dan kemudian memberikan informasi yang akan memungkinkan atlet untuk mempengaruhi perubahan perilaku atau tindakan. Crookes (1991) bahwa pelatih harus:

1. Mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal.
2. Pastikan bahwa pelatih memberikan umpan balik positif selama sesi pelatihan.
3. Berikan semua atlet dalam kelompok pelatihan mereka perhatian yang sama
4. Berkomunikasi sesuai dengan pemikiran atlet dan gaya belajar.
5. Pastikan bahwa pelatih tidak hanya berbicara dengan atlet tetapi banyak orang mendengarkan.

Peningkatan keterampilan komunikasi akan memungkinkan kedua atlet dan pelatih untuk mendapatkan lebih banyak dari hubungan pembinaan atlet. Komunikasi yang efektif berisi enam elemen (Crookes 1991):

1. Jelas. Pastikan bahwa informasi yang disajikan jelas

2. Ringkas dan singkat, tidak kehilangan pesan dengan menjadi panjang lebar
3. Benar dan akurat, menghindari memberikan informasi yang menyesatkan
4. Lengkap. Berikan semua informasi dan bukan hanya bagian dari itu
5. Sopan dan tidak mengancam, menghindari konflik
6. Konstruktif. Bersikaplah positif, jauh dari sikap kritis dan negatif.

5. Komunikasi antara Atlet dan Pelatih

Hubungan antara pelatih dan atlet sangat penting dan harus baik jika ingin mencapai hasil yang sangat baik, yang tentu saja membutuhkan komunikasi. Tanpa kemampuan untuk mengkomunikasikan hal yang diketahui dan apa yang pelatih ingin diajarkan kepada atlet akan menjadi dua hal yang berbeda atlet karena tidak akan mengerti atau memahami. Penting untuk memiliki komunikasi nonverbal yang baik. Nada dan kecepatan yang digunakan saat berbicara, postur dan gerakan tubuh, semua ini adalah komunikasi, dan ini adalah salah satu yang paling penting. Arti yang tepat dari kata-kata yang tepat diungkapkan oleh komponen non-verbal. Hal ini sangat penting dalam individu kompetisi, di mana pelatih dan atlet harus bekerja sama sebagai tim, dan

harus saling menghormati satu sama lain dan komunikasi yang baik.

Pelatih menjelaskan, berkomunikasi dengan atlet, tentang bagaimana dan apa yang harus dilakukan, menyarankan, membantu, sementara atlet harus mampu mengatakan padanya jika ada sesuatu yang tidak dipahami, apakah ada sesuatu yang tidak bisa lakukan, apakah sakit sedikit, dan sebagainya. Komunikasi non-verbal atau tingkah lakunya harus menjadi model peran untuk atlet. Jika perilaku pelatih dan ekspresi wajah menunjukkan tanda-tanda perhatian secara otomatis akan menyebabkan seperti respon di atlet. Atlet tidak dapat menunjukkan emosi seperti itu, pelatih adalah orang yang kata-katanya harus mengilhami dan mendorong atlet untuk melakukan yang terbaik untuk mencapai hasil yang lebih baik. Orang sering mendengar bahwa seorang atlet mengatakan bahwa untuk keberhasilannya pelatih yang berjasa, dan mereka sering sangat berterima kasih kepada pelatih untuk memotivasi dan mendukung atlet selama ini. Namun, saat ini masalah utama adalah bahwa kebanyakan pelatih tidak menyadari apa dan bagaimana untuk menjelaskan hal-hal untuk atlet mereka.

Seorang pelatih dapat memiliki ide yang sempurna dari apa yang diinginkan bahkan dari atletnya.

Komunikasi yang buruk antara pelatih dan atlet dapat menyebabkan konsekuensi serius. Ini dapat memutuskan hasil pertandingan, itu dapat menyebabkan cedera dari atlet, dan jika para atlet dan pelatih tidak menghormati satu sama lain dan memiliki ide yang berbeda, dapat berarti bahwa atlet tidak akan berpartisipasi dalam beberapa peristiwa, dan akhirnya itu mengarah ke putus kerjasama. Pelatih bisa sangat aktif, bisa membuat banyak suara, berteriak, gelombang tangan, bersorak pada semua cara untuk membantu atlet tetapi sering lebih baik komunikator yang diam-diam menonton kompetisi, berkonsentrasi pada setiap saat agar tidak kehilangan sesuatu yang dapat menjadi sangat penting.

Atlet adalah orang-orang yang sering melihat ke atas untuk pelatih mereka dan mereka tidak harus melihat setiap reaksi negatif, karena dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri, dan dengan demikian untuk hasil yang buruk. Sering selama kompetisi atlet memblokir semua suara sekitar lainnya, dan semua yang didengar kecuali pelatih dari atlet tersebut, karena pada saat itu pelatih adalah satu-satunya orang yang didengar dan yang atlet yakini karena pelatih adalah orang yang tahu, bagaimana bersaing, kelemahan, dan sisi kuat. Keyakinan seperti itu tidak dicapai selama satu malam dan

tidak mungkin tanpa komunikasi yang baik. Namun, tidak hanya penting apa yang pelatih mengatakan atletnya, tetapi juga cara pelatih menafsirkannya. Artinya, bagaimana mendengar semua petunjuk ini, bagaimana menerima dan akhirnya bereaksi terhadapnya. Kata-kata pelatih dapat merangsang dan mendorong, tetapi jika atlet dipahami kemudian salah, atlet dapat kehilangan kepercayaan dirinya karena kurangnya hasil. Oleh karena itu penting untuk memiliki hubungan yang dikembangkan dan baik, komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet sehingga situasi semacam ini tidak akan terjadi. Tentu saja, pelatih tidak berkomunikasi hanya dengan atlet, hari ini ada masalah yang berkembang dari serangan terhadap wasit oleh pelatih, dengan verbal atau nonverbal, ketika atlet percaya bahwa atlet rusak oleh hakim. Itulah sebabnya kebijakan baru diperkenalkan, misalnya dalam sepak bola, di mana hakim dapat menghapus pelatih dari kursi pelatih. Ada hukuman karena menghina wasit, serta larangan menjaga tim tanpa pelatih di sejumlah tertentu pertandingan atau denda. Salah satu contoh terbaik adalah Sir Alex Ferguson, tentu salah satu pelatih terbesar dan terbaik yang pernah ada, yang sering dikenal berada dalam konflik dengan hakim dan sering menghina wasit dan sering dihukum.

Kesimpulan

Kreativitas dan komunikasi penting untuk dipupuk dan dikembangkan, karena kreativitas memang sangat dibutuhkan terutama berkaitan dengan pembangunan Indonesia di bidang pendidikan olahraga khususnya, yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kreativitas tinggi. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui implementasi model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani alasannya karena kreativitas bisa berkembang jika tidak ada pengekangan, artinya dalam proses pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya

Untuk itu, guru/pelatih diharapkan kreatif dan mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar materi pembelajaran/latihan dapat diterima dengan baik oleh anak didik/atlet. Bagi anak didik atau atlet juga harus menjadi penerima pesan atau materi dari guru/pelatih agar apa yang disampaikan tidak menjadi salah persepsi dari diri sendiri. Dengan adanya komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet, guru dan siswa, atlet dan atlet itu sendiri diharapkan mampu menciptakan kondisi tim atau kelas yang solid, kuat, dan kondusif sehingga dapat tercapai tujuan yaitu prestasi dari tim atau kelas tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana. (2003). *Komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwi Priyatno. (2008). *SPSS untuk Analisis Data & Uji Statistik*. MediaKom.
- Effendy, Onong Uchjana.(2005). Pengembangan komunikasi dalam pembelajaran TIK. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 7, 1, 56-74*.
- Fajar Marhaeni. (2009). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu. <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpp-gdl-s2-International>. Inc. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. Cetakan Pertama.
- Metzler, Michael.W. (2000). *Instructional Models For Physical Education*. Moralitas. Bandung : Forum Sosial Budaya, UNINUS.
- Nana Syaodih Sukmadinanta. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Nasional II Divisi-Divisi Abkin, tanggal 12-14 Agustus 2004 di Malang.
- Rian Nugroho D. (2004). Komunikasi pemerintahan. *Jurnal Ilmu Teknologi, Informatika dan Komunikasi Volume 2, 2, 70-75*.
- Rusadi Ruslan. (2003). *Metode penelitian public relations dan komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Utami Munandar.1999. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Pusat
- Utami Munandar. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka
- Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi*. Bina Aksara: Jakarta.